

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lingkungan bisnis dari beberapa tahun terakhir ini banyak mengalami perubahan yang menyebabkan adanya modifikasi yang signifikan dalam praktik manajemen suatu perusahaan. Perusahaan memilih untuk melakukan perubahan disebabkan adanya suatu tekanan persaingan yang ketat dari kompetitornya. Perubahan secara revolusioner baik itu dalam peningkatan kompetisi global, kecanggihan teknologi informasi, dan reorganisasi manajemen kadang ditempuh oleh perusahaan demi terwujudnya stabilitas posisi perusahaan (A'isyah, 2011:1).

Suatu perusahaan mempunyai beberapa tujuan yaitu menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Semakin derasnya arus teknologi dan informasi menuntut setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Perkembangan teknologi maju di bidang informasi telah menimbulkan dampak yang sangat kompleks bagi suatu perusahaan (Wijayanti, 2011:17).

Kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan merupakan tujuan utama yang ingin diwujudkan oleh setiap perusahaan. Segala aktivitas yang dilakukan untuk mencapainya harus didukung oleh kondisi manajemen yang baik. Selain dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, manajemen yang baik juga dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.

Tujuan yang lain dari manajemen yang baik yaitu untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, yaitu dua konsepsi utama untuk mengukur prestasi kinerja (*performance*) manajemen. Agar semua tujuan tersebut dapat tercapai maka para manajer dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan data akuntansi (Slat, 2013:111).

Secara garis besar tujuan dari perusahaan adalah untuk memperoleh tingkat keuntungan yang maksimal serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini bisa terwujud jika manajemen perusahaan dapat mengefisiensikan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam perusahaan secara maksimal, serta harus di dukung pula oleh strategi pengambilan keputusan yang tepat. Berhasil atau tidaknya keputusan yang diambil oleh perusahaan bisnis ditandai dengan kecenderungan perolehan tingkat keuntungan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Manajemen, khususnya bagian akuntansi harus secara tepat mengelola data keuangan yang ada agar bisa diperoleh informasi yang akurat mengenai besarnya laba sesungguhnya (A'isyah, 2011:1).

Ketatnya persaingan global, dimana perusahaan tidak hanya menghadapi pesaing lokal tetapi juga pesaing internasional, telah menciptakan perubahan dalam model dan praktek manajemen. Kondisi tersebut menuntut peran seorang manajer yang bertanggung jawab untuk menentukan strategi perusahaan, sehingga dibutuhkan manajer yang handal dalam mengambil keputusan-keputusan strategik yang berorientasi menjadikan perusahaannya yang terdepan (Ardani, 2009:2).

Salah satu strategi manajemen untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menentukan bagaimana agar produk yang dihasilkan dapat diserap oleh pasar, baik

jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini harga produk memegang peranan yang sangat penting. Selain itu, persaingan perusahaan di lingkungan bisnis global serta di tingkat dunia menuntut perusahaan untuk mendasarkan kebutuhan konsumen. Untuk dapat unggul dalam persaingan, perusahaan harus mempunyai daya saing yang tinggi dalam penentuan 3 karakter berikut: produk berkualitas, *cost effectiveness* dan fleksibilitas (Ardani, 2009:2). Produk yang berkualitas adalah produk yang memenuhi atau sesuai dengan keinginan konsumen. Semakin baiknya kualitas suatu produk, maka akan berdampak positif terhadap minat masyarakat atau konsumen. Apabila biaya yang terjadi di suatu perusahaan efektif, maka perusahaan akan semakin sedikit mengeluarkan biaya, yang mana tentu saja tanpa mengurangi mutu produk itu sendiri sehingga biaya dapat ditekan dan harga produk terjangkau oleh konsumen. Fleksibilitas disini mengandung arti bahwa aktivitas yang dilakukan tidak hanya tergantung dari pesanan khusus yang masuk, sehingga perusahaan dapat terus berproduksi. Fleksibilitas menuntut manajemen perusahaan secara berkelanjutan melakukan pengelolaan terhadap seluruh aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk (Ardani, 2009:3).

Sejalan dengan berkembangnya teknologi, dibutuhkan data mengenai biaya yang akurat sehingga perusahaan dapat mengaplikasikan karakter-karakter tersebut dalam praktek manajemen demi kemajuan perusahaan. Umumnya, di dalam menghadapi tantangan perubahan kondisi dan lingkungan yang cepat, perusahaan menentukan harga produk dengan menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Namun diragukan bahwa kebutuhan data mengenai biaya yang akurat tidak dapat dipenuhi oleh penggunaan sistem akuntansi biaya tradisional, dimana hal tersebut

dapat mengakibatkan penentuan harga pokok produk yang tidak akurat (Ardani, 2009:3).

Berdasarkan penentuan harga pokok produk yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok produk biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Dalam penentuan harga pokok produk harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya (Slat, 2013:111).

Kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya tradisional adalah ketidakmampuan sistem akuntansi biaya tersebut untuk mengalokasikan secara tepat biaya-biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk yang dihasilkan. Berbeda dengan biaya bahan baku langsung maupun biaya tenaga kerja langsung yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk yang dihasilkan, biaya *overhead* tidak dapat ditelusuri secara langsung melalui penggunaan sistem akuntansi biaya tradisional, yang mana kelemahan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya distorsi biaya.

Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, biaya *overhead* dialokasikan ke produk berdasarkan volume produk yang seringkali hanya dilakukan secara sembarangan (*arbitrer*). Dasar yang biasa digunakan dalam pengalokasian biaya *overhead* dalam sistem akuntansi biaya tradisional adalah volume unit produksi, jam kerja langsung, jam mesin, bahkan luas lantai. Jika biaya *overhead* pabrik bukan merupakan biaya yang dominan, maka alokasi seperti itu tidak akan menjadi masalah. Masalah akan timbul jika biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang

dominan, sehingga alokasi biaya *overhead* tersebut akan menimbulkan distorsi dalam penetapan harga pokok produk. Penetapan harga pokok produk yang tidak menggambarkan penyerapan sumber daya secara tepat akan menyesatkan manajemen dalam proses pengambilan keputusan (Ardani, 2009:4).

Distorsi yang timbul akan menjadi parah apabila perusahaan memproduksi beranekaragam kombinasi produk. Semakin tinggi keragaman produk, kualitas sumber daya yang diperlukan untuk menangani aktivitas transaksi dan penunjang semakin meningkat sehingga memperbesar distorsi biaya yang dihasilkan (Ardani, 2009:4).

Mengacu pada kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional, maka diperlukan alternatif perhitungan harga pokok produk yang tepat guna menghindari terjadinya distorsi biaya, yaitu *Activity-Based Costing System (ABC System)*.

*Activity-Based Costing System (ABC System)* menghasilkan informasi yang dapat membatasi distorsi biaya dan subsidi silang yang terjadi karena pengalokasian biaya menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Penghematan biaya dapat dilakukan dengan membatasi aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai maupun pengelolaan secara berkelanjutan terhadap aktivitas-aktivitas perusahaan yang dilakukan dalam menghasilkan produk. Penggunaan sistem ABC tersebut kemudian dapat menjadi dasar untuk memperbaiki profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan, sehingga keunggulan perusahaan dapat diraih (Ardani, 2009:5).

Perusahaan X adalah perusahaan yang akan digunakan oleh penulis sebagai subjek penelitian untuk menerapkan sistem ABC, guna memperoleh perhitungan kos produksi yang akurat, terkait dengan pembebanan biaya *overhead* yang pada umumnya sukar untuk ditelusuri secara langsung ke produk. Perusahaan X

merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa percetakan, dimana produksinya dilakukan berdasarkan pesanan yang masuk dari pelanggan. Perusahaan X yang berlokasi di kawasan industri di Bandung ini, melayani jasa produksi cetak berbagai macam produk, seperti buku, majalah, katalog, brosur, flyer, nota dll.

Perusahaan X menggunakan metode tradisional departemental di dalam perhitungan kos produksinya, yang mana telah diketahui sebelumnya bahwa perhitungan kos produksi menggunakan metode tradisional umumnya dapat menyebabkan distorsi biaya, sehingga laporan kos produksi yang dihasilkan tidak mencerminkan konsumsi sumber daya yang sesungguhnya oleh produk. Berdasarkan fakta tersebut, penulis tertarik untuk mencoba menerapkan sistem ABC guna menghitung kos produksi di Perusahaan X, dengan harapan melalui penerapan sistem ABC tersebut Perusahaan X dapat melakukan perbaikan terhadap sistem pembiayaannya sehingga kemajuan dalam berbagai hal terkait penggunaan sistem ABC dapat diraih.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING* UNTUK PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* YANG LEBIH AKURAT”** (Studi kasus pada Perusahaan X di Bandung).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah sistem ABC dapat dianjurkan untuk diterapkan pada Perusahaan X?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung sehingga sistem ABC dianjurkan untuk diterapkan pada Perusahaan X?
3. Bagaimana penerapan sistem ABC untuk pembebanan biaya *overhead* yang lebih akurat di Perusahaan X?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain adalah:

1. Mengetahui sistem ABC dapat dianjurkan untuk diterapkan pada Perusahaan X.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung sistem ABC dianjurkan untuk diterapkan pada Perusahaan X.
3. Mengetahui penerapan sistem ABC untuk pembebanan biaya *overhead* yang lebih akurat di Perusahaan X.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan agar terus dapat berkembang lebih baik lagi berdasarkan pemahaman yang baik mengenai pemanfaatan sistem akuntansi biaya yang tepat, efektif, dan efisien.

2. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis sebagai sarana untuk mengembangkan pola pikir yang sistematis berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh melalui kegiatan perkuliahan.

3. Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui kriteria perusahaan yang cocok untuk menerapkan sistem ABC, serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang relevan.